

## **PENTINGNYA MENGENALKAN KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR**

**Ariya Saputra<sup>1)</sup>, Dinda Nila Sabrina<sup>2)</sup>, Isnaeni Wijayanti<sup>3)</sup>, Didik Tri Setiyoko<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

Email: <sup>1</sup>[ariyazhan28@gmail.com](mailto:ariyazhan28@gmail.com), <sup>2</sup>[dindanilasabrinaaaaa09@gmail.com](mailto:dindanilasabrinaaaaa09@gmail.com), <sup>3</sup>[isnaeniwijayanti8@gmail.com](mailto:isnaeniwijayanti8@gmail.com),  
<sup>4</sup>[trisetiyokoumus@gmail.com](mailto:trisetiyokoumus@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti urgensi mengenalkan keberagaman budaya kepada siswa Sekolah Dasar, baik sebagai upaya membangun karakter inklusif maupun memperkuat rasa nasionalisme. Keberagaman budaya merupakan salah satu kekayaan utama Indonesia yang perlu dikenalkan kepada generasi muda sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode literature review yang memfokuskan pada analisis literature-literature yang sesuai. Artikel ini diperoleh dari beberapa sumber contohnya di Google Scholer, Garuda, dan Sinta. Pengenalan keberagaman budaya tidak hanya berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghormati, tetapi juga meminimalkan stereotip dan prasangka. Melalui pendekatan yang kreatif dan terintegrasi dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk memahami, menghargai, dan merayakan kekayaan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan keragaman budaya pada anak sekolah dasar agar terbiasa pada budaya yang berbeda – beda pada setiap tempat atau daerah dan menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini sendiri membahas pentingnya mengenalkan keragaman budaya pada sekolah dasar.

**Kata kunci:** Tinjauan Literatur, Keragaman Budaya, Sekolah Dasar

### **ABSTRACT**

*This research aims to highlight the urgency of introducing cultural diversity to elementary school students as an effort to build inclusive character and strengthen a sense of nationalism. Cultural diversity is one of Indonesia's main riches that needs to be introduced to the younger generation from an early age. This research uses a literature review method which focuses on analyzing appropriate literature. This article was obtained from several sources, for example Google Scholer, Garuda, and Sinta. The introduction of cultural diversity not only contributes to the formation of mutual respect, but also minimizes stereotypes and prejudice. Through a creative and integrated approach to the curriculum, students can learn to understand, appreciate and celebrate the richness of Indonesian culture. The results of this research show that it is important to apply cultural diversity to elementary school children so that they are accustomed to different cultures in each place or region and is an important step in creating a learning environment that can provide in-depth understanding. This research itself discusses the importance of introducing cultural diversity in elementary schools.*

**Keywords:** Literature Review, Cultural Diversity, Elementary School

### **PENDAHULUAN**

Pengenalan keberagaman budaya di Sekolah dasar bukan hanya tentang mengenalkan tarian tradisional, pakaian adat, atau lagu-lagu daerah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat belajar untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting

untuk membentuk generasi yang memiliki sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Di sekolah dasar, tujuan pembelajaran keragaman budaya Indonesia adalah untuk mengenalkan ragam budaya dan menjaga nilai-nilai kebudayaan agar tidak punah. Salah satu cara mencapainya adalah melalui pembelajaran di sekolah tentang keragaman budaya Indonesia. Nasir

& Hand (2006, p. 449) menyatakan bahwa penelitian tentang ras, budaya, dan pendidikan menunjukkan bahwa banyak faktor budaya yang mempengaruhi pencapaian belajar. Menurut Tilaar (2002, hlm. 98), pendidikan tidak hanya harus berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap. Tujuan pembelajaran keragaman budaya adalah agar siswa memiliki kemampuan bernalar, keterampilan, dan sikap positif terhadap budaya Indonesia.

Namun, masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi keragaman budaya Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penggunaan media atau alat peraga yang dapat mempermudah pemahaman siswa, sehingga materi cenderung abstrak dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat positif dalam pembelajaran IPS, khususnya materi keragaman budaya Indonesia di sekolah.

Diera Globalisasi ini, anak-anak dihadapkan pada dunia yang semakin beragama dan dinamis. Keragaman budaya bukan hanya merupakan bagian dari identitas bangsa, tetapi merupakan kekayaan yang perlu dijaga dan dipahami oleh generasi muda sejak dini. Mengenalkan keragaman budaya di sekolah dasar menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan toleransi antar individu, sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap budaya.

Pembelajaran tentang keragaman budaya dapat membuka keragaman bahasa, adat, seni hingga nilai-nilai yang ada di Indonesia maupun dunia. Selain itu mengenalkan budaya lain juga membantu anak memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mencegah sikap diskriminasi atau stereotip yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman. Di sekolah dasar, saat karakter dan sikap anak-anak sedang dibentuk, pengenalan budaya yang beragam menjadi sarana yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif dimasa depan.

Dalam dunia pendidikan adanya keragaman budaya, termasuk pada sekolah

dasar yang didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik yang dituntut peka dalam lingkungan sekitar. Dari keragaman budaya munculah berbagai aspek perbedaan yang menjadi ciri khas di tiap daerah peserta didik. Dari daerah asal peserta didik masing-masing membawa kebudayaan daerah yang berbeda dalam lingkungan sekolah. Pendidik yang baik harus paham akan perbedaan yang ada, tidak hanya memberi perhatian pada salah satu keragaman budaya saja, namun dapat menerapkan keragaman budaya itu supaya peserta didik memahami makna perbedaan budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan memberikan gambaran dalam mengenalkan keragaman budaya di sekolah dasar, serta menjadikan beberapa artikel terdahulu sebagai sumber yang dikaji menggunakan literatur review, yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian serta sumber pustaka yang relevan dengan topik keberagaman budaya di sekolah dasar. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami pentingnya mengenalkan keberagaman budaya, strategi implementasi, serta dampaknya terhadap siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya keberagaman budaya dalam sekolah dasar. Melalui data yang dianalisis, secara kualitatif ini, lalu dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pencarian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah literatur review atau tinjauan pustaka. Dimana literatur review ini, menganalisis dan mengklasifikasikan fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Dari hasil penelitian, maka terkumpul rangkuman-rangkuman dari berbagai artikel yang didapatkan melalui database Google Scholar yang mempunyai kesesuaian antara keberagaman budaya dengan dunia pendidikan di sekolah dasar. Saat proses

awal pencarian data, peneliti membaca abstrak dan kesimpulan terlebih dahulu untuk mengetahui isi pada literatur tersebut supaya dapat menyesuaikan topik yang dibutuhkan. Maka berdasarkan pencarian, peneliti mendapatkan sebanyak dua puluh (20) artikel yang akan disajikan sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adibuana Surabaya, yaitu Ainun.N, Beby Nivia.PR, Erika Dea.P, bahwa dengan "membiasakan membaca pada siswa kelas rendah". Biasakan sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk membaca dongeng, cerita rakyat atau buku pelajaran dengan waktu maksimal 10 menit untuk meningkatkan kelancaran anak dalam membaca. Tidak hanya di sekolah guru juga dapat melakukan kunjungan di rumah bagi siswa yang berhalangan hadir itu disebut pembelajaran home visit. Bisa juga menggunakan zoom atau google meet secara online itu disebut asinkronus. Dan disebut sinkronus jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka di sekolah, saling bertemu antara siswa dan guru. (Naja et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa PGSD UNJ, yaitu Eurike.S, Linda.Z, G.Syahda.A, R.Suhailah.F, Indra.J bahwa melalui "pembelajaran multikultural termasuk bagian dari lingkungan keberagaman siswa di sekolah". Tidak ada batasan untuk siapa saja yang boleh belajar tentang pembelajaran multikultural, ini dibebaskan secara keseluruhan, tidak memandang siapapun itu, baik yang memiliki kebutuhan khusus atau siswa normal pada umumnya. Sejak dini pembelajaran multikultural sudah mulai diterapkan supaya siswa dapat memahami berbagai perbedaan namun tetap dapat menyatukan. (Sirait et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UPI, yaitu Mae.A, Magdalena, Siti.F Nurul.F, T.Rustini bahwa "dapat menganalisis keragaman budaya di SD melalui pendidikan multikultural". Multikultural berarti budaya, keragaman budaya. Pendidikan multikultural lebih memfokuskan pada pendekatan yang

dilakukan pendidik tanpa membedakan satu sama lain, baik dari agama, warna kulit, latar belakang sosial ekonomi, bahasa, gender, dan keahlian. Dengan perbedaan itu membuat mutu pendidikan semakin lebih baik karena satu sama lain sudah saling memahami tanpa menyudutkan. Tanpa arahan dari guru, siswa tidak begitu paham akan keragaman yang ada disekitar mereka. Maka pentingnya mengenalkan keragaman budaya bagi siswa sekolah dasar bahwa kita tetap dalam satu tujuan yang sama walaupun kita berbeda. (Afriliani et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Mataram, yaitu Aisa Hikmah.R, M.Archi Maulyda, M.Syazali bahwa dengan "kearifan lokal merupakan bagian dari pembelajaran sains di SD" dalam masyarakat suku Sasak menerapkan Awik-awik sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Awik-awik mengandung nilai cinta alam terkait pemeliharaan lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan sumber daya alam. Karakter nyata yang dapat diamati dalam perilaku siswa di sekolah seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, jujur dan kreatif. Nilai tersebut merupakan refleksi dari awik-awik masyarakat suku sasak, sehingga pantas untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Perwujudan dari refleksi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran salah satunya dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan pendekatan nilai kearifan lokal tersebut. Sumber materi pembelajaran dapat dikelola dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Guru mampu membedah kurikulum lalu menyusun program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Sarana dan prasarana sebagai penunjang dapat dipersiapkan meliputi buku pegangan siswa, ruang belajar yang nyaman, aman dan kondusif serta penerapan metode terpadu dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus berinovasi sehingga siswa lebih termotivasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain RPP, kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk pengembangan modul atau bahan ajar yang berbasis

kearifan lokal tersebut. Maka melalui kearifan lokal membantu siswa untuk memiliki nilai yang sesuai dengan karakter pembelajaran, berupa produk, proses dan sikap. Integrasi kearifan lokal juga berperan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang nyata, adanya pengalaman yang mendukung, dan mampu menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai luhur disetiap daerahnya. Dari pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membebaskan siswa mencari kesempatan untuk menemukan pengetahuan sendiri dari lingkungannya. (Rahmatih et al., 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UPI, yaitu Dhas.S, Hanny Nur.A, M.Husen.A, Tuti.I bahwa dengan "mengetahui keragaman budaya menjadi jembatan pada pendidikan karakter di SD". Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor yang ada di lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat. Anak akan mampu meniru apa yang dilihatnya secara terus menerus. Sebagai orang tua hendaknya kita menjadi panutan yang baik supaya seorang anak meniru akan hal baik itu. Jadi saat anak sudah memiliki kebiasaan yang baik, orang tua dan keluarga tidak khawatir akan dunia luar disana, karena mereka sudah percaya bahwa si anak tidak akan mengecewakan. Begitu juga saat proses pembelajaran, guru dapat memberikan contoh yang baik seperti ucapannya, sikapnya, yang membuat anak tertarik ingin seperti gurunya. Jika anak berhasil memiliki karakter yang baik, itu akan menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang tua, keluarga, dan gurunya. (Shalma et al., 2021)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UPI, yaitu M.Anggraeni, Sally Alya.F, Tin.R, Yona.W bahwa melalui "kemampuan bertoleransi pada siswa SD menjadi bagian dalam keragaman budaya di Indonesia". Adanya metode multi etnik dapat meningkatkan pemahaman siswa, seperti macam-macam suku, agama, ras, adat, dll. Pada metode multi etnik siswa diajarkan bagaimana mereka dapat menerima perbedaan yang ada. Contoh : ada siswa baru di kelas, ternyata agama dia berbeda. Kita harus tetap

menyambutnya dengan baik, tanpa membedakan pertemanan, dan membedakan tempat duduk. Justru kita harus dekat dengan anak baru tersebut, supaya kita mengenal lebih dekat dia, walaupun agamanya berbeda tapi ternyata tujuannya tetap sama dengan agama kita yaitu mengucapkan syukur kepada sang pencipta. (Anggraeni et al., 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang, yaitu Ana.AM, Isna.R bahwa dengan "gerak tari tradisional menjadi bagian Etnomatematika", gerakan dalam tarian tradisional di Indonesia memiliki keterkaitan dengan konsep dasar matematika di sekolah dasar. Konsep dasar matematika yang paling banyak ditemukan dari setiap tarian adalah mengenai konsep geometri, terkhusus dalam materi sudut, garis, bangun datar, bangun ruang, dan transformasi geometri. Konsep geometri itu dapat ditinjau melalui aspek-aspek yang meliputi gerakan tarian, pola lantai, busana, maupun alat musik yang digunakan oleh penari dalam membawakan tariannya. Selain itu, adanya aktivitas matematis dalam tarian, seperti menghitung, mengukur, menentukan lokasi, merancang, bermain, dan menjelaskan. Oleh karena itu, dengan menambah wawasan terkait literasi matematika yang berkaitan dengan unsur kebudayaan, dapat menjadikan sebagai sumber dan motivasi belajar melalui eksplorasi kebudayaan sehingga mampu mengubah pandangan bahwa matematika dapat dipelajari melalui cara yang lebih menyenangkan serta sebagai upaya dalam menjaga kelestarian budaya di Indonesia. (Ana Amalia Muzni & Isna Rafianti, 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, yaitu Sukma Ajeng.G, Niesha Ayu.FW, Okta.P bahwa dengan "bisa membuat batik di sekolah dapat menjadi dampak melestarikan budaya batik di era generasi muda". Banyak sekali contoh tutorial yang dapat dilihat dan dicari untuk membuat batik, bisa melalui google maupun YouTube. Tidak hanya tutorial, bisa juga mengenal teknik-teknik membuat batik, macam-macam motif batik berbagai daerah, mika

and manch perpaduan antara batik tradisional dan modern untuk fashion, alat yang digunakan, dan bahan-bahan yang perlu disiapkan. Membuat karya batik dapat diterapkan pada pembelajaran seni, dimana ini dapat dibuat sebagai nilai keterampilan. Saat membatik anak memiliki daya kreativitas masing-masing, untuk hasil akhir yang maksimal. Setelah anak mampu membuat batik, silahkan anak untuk mempresentasikan hasil karyanya dan menjelaskan alasan bermakna dibalik batik tersebut. Disini guru dapat mendokumentasikannya melalui media digital sehingga anak merasa diapresiasi atas usahanya dalam membuat batik. (Griyandari & Niesha Ayu Fortuna Wardhannie, 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jambi, yaitu Aina.W, Amalia.RD, DA. Ulva, Fatmawati, Listiana, P. Fauziah.B, bahwa dengan "urgensi dalam pendidikan multikultural di SD dan lingkungan sosial merupakan bagian keragaman budaya". Banyaknya keragaman budaya di Indonesia hendaknya tetap dirawat, dilestarikan untuk penerus keturunan bangsa. Walaupun ada selisih paham yang menyebabkan adanya titik perpecahan ini tidak menjadi masalah yang dibesarkan, jika antar perbedaan tersebut saling menerima dan paham akan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Jadi tidak ada pihak yang menjadi provokator supaya salah satu terlihat lebih unggul, melainkan sama-sama menjaga rasa atas berbagai perbedaan itu yang menjadi ciri khas dari setiap daerahnya. Semboyan yang dipegang teguh oleh masyarakat yaitu "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua", semboyan tersebut memiliki makna yang saling berhubungan antar keragaman budaya. (Wirda et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Djuanda, yaitu Alfiyah Abdullah, Afrida Sesrita, dan Abdul Kholik bahwa "melalui permainan tradisional Sondah dapat membentuk karakter anak". Cara untuk membangun sebuah karakter ternyata bisa menggunakan permainan tradisional, namun tidak semua anak menyukai permainan tradisional. Karena anak-anak saat ini lebih

asyik bermain menggunakan ponselnya secara individual, mengakibatkan sikap sosial anak kurang maksimal. Maka saat pembelajaran di sekolah guru dapat menerapkan selingan permainan tradisional Sondah atau yang lainnya, dengan mengaitkan materi yang sedang diajarkan. Dengan penyelesaian masalah di kelas menggunakan permainan tradisional dapat membentuk kekompakan satu sama lain, mampu mengambil keputusan dan tindakan, pastinya supaya anak juga tidak merasa bosan dan jenuh saat menerima materi, dan bonusnya anak dapat mengenal berbagai permainan tradisional, tidak hanya game online saja. (Abdullah et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu M.Fahmi Iskandar, Dinis Anggraeni.D, Rizky Saeful.H bahwa dengan "Literasi menjadi bagian dari pendidikan di sekolah dasar". Minat anak dalam membaca beberapa waktu lalu dikatakan sangat memprihatikan, karena masih banyak anak yang belum nyaman saat membaca, baik pada buku pelajaran maupun literasi lain. Pihak sekolah yaitu antara kepala Sekolah dan guru-guru sangat mengusahakan upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, ternyata setelah ditelusuri yang menjadi salah satu penyebabnya adalah guru belum memikirkan situasi dan kondisi yang cocok untuk anak dapat membaca dengan nyaman. Upaya yang saat ini dilakukan adalah dengan membuat ruang pojok baca disetiap kelas guna meningkatkan minat baca siswa baik saat membaca materi pembelajaran di buku maupun berbagai cerita atau referensi lain. Menciptakan satu petak pojok baca yang tersusun rapi dan bersih atas buku-buku, bunga, media pembelajaran, dapat meningkatkan mood siswa untuk mau membaca. Maka saat ini pojok baca menjadi bagian penting dalam peningkatan literasi baca siswa. (Iskandar et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang, yaitu Feri Novriadi, Farida Mayar, dan Desyandri bahwa dengan "melalui drama musikal dapat membangun jiwa kreatif dan rasa percaya diri siswa".

Minat dan bakat setiap siswa tentu berbeda, fasilitas sekolah hendaknya memadai sesuai dengan kebutuhan siswa, supaya siswa dapat meningkatkan dan menyalurkan minat bakatnya di sekolah. Contoh : Adanya program seni drama di sekolah, ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum baik kegiatan wajib di sekolah maupun tidak wajib. Ada pihak yang memegang kendali didalam program tersebut supaya siswa yang memiliki bakat dan minat merasa memiliki pegangan, dukungan, dan pelatih khusus untuk menyalurkan. Tidak hanya bermain drama, di kegiatan tersebut juga termasuk belajar alat musik, properti panggung, lighting panggung, bermain peran atau role playing, belajar menulis skenario, dan melatih berbicara diatas panggung, semua itu didapatkan dari pelatihan kegiatan berbau seni di sekolah. Siswa dapat menyampaikan berbagai ide-ide dunia khayal, fantasi mereka pada kegiatan seni bahkan yang tak masuk akal sekalipun. Dengan adanya pembiasaan latihan yang terus menerus dilakukan menjadikan siswa yang mengikuti akan memiliki mental dan rasa percaya diri yang tinggi, karena dibalik itu siswa dituntut untuk mampu bersikap baik-baik saja didepan publik bagaimanapun situasi dan kondisinya. Maka, dengan seni kegiatan drama di sekolah ini menjadi point plus bagi anak yang ingin dikatakan mampu sejak dini. (Novriadi et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar, yaitu Ni Putu Dhila.P, Dewa Ayu Putu.TYA, Ida Bagus Krisna.IP, Putu Ledyari.N bahwa dengan "Mengenalkan media digital berupa aplikasi di era globalisasi untuk pada kebudayaan di Indonesia". Lahirnya berbagai aplikasi yang memiliki segudang manfaat merupakan bagian positif dari globalisasi, salah satunya melalui aplikasi dapat melihat berbagai wilayah sampai ke penjuru dunia. Merambahnya perkembangan teknologi saat ini, kami berharap pihak terkait tetap memberikan dan menyediakan fitur untuk para komunitas lokal dapat berekspresi pada bidang kebudayaan lokal melalui aplikasi yang ada, karena dengan bantuan teknologi akan menjadi support sistem bagi kami para generasi muda untuk tetap melestarikan

budaya, supaya anak cucu kita dapat tetap merasakan dan melihat bagaimana berbagai warisan budaya nenek moyangnya. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Tasikmalaya, yaitu Hany Trimukti, Sumardi, dan Rosarina bahwa dengan "penggunaan media peta dalam pembelajaran mengenal ragam budaya Indonesia". Media peta memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik dapat melihat batasan-batasan langsung disetiap wilayah sekaligus mengenalkan budaya yang ada. Maka dengan banyaknya persebaran wilayah penduduk, berbeda juga perkembangan kebudayaan di setiap daerahnya. Salah satunya dengan toleransi peserta didik dapat saling menghargai berbagai aspek perbedaan tersebut. (Iswari et al., 2021)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya, yaitu M.Nukman, Neni dan Heru bahwa dengan "Mempertahankan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan perspektif global". Mengapa saat ini anak lebih menyukai dan mengikuti budaya asing yang ke barat-baratan daripada budayanya sendiri? Ini termasuk dalam zaman yang dikhawatirkan, karena usia anak-anak yang seharusnya dikenalkan dengan budayanya malah acuh dan tidak peduli. Salah satu faktor penyebabnya adalah anak merasa dalam kebudayaannya sendiri hanya monoton atau tradisional, tidak update menggunakan teknologi yang membuat anak merasa malas dalam mempelajarinya. Tapi saat kita memadukan antara kebudayaan daerah khas Indonesia dengan teknologi modern ini dapat lebih menarik perhatian hati dan minat anak-anak, karena perkembangan anak sekarang disebut Generasi Z yang mengatakan bahwa anak-anak tidak dapat jauh dari dunia teknologi. (Nukman et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Perguruan NW Universitas Kuala Lumpur, yaitu Prosmala.HS, Baiqrofiqoh mengenai "toleransi di

Indonesia", berisi metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan toleransi dapat dikategorikan berdasarkan beberapa tempat, yaitu: sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Saat di sekolah, pendidikan toleransi diterapkan melalui empat pendekatan yaitu: 1) Integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2) Integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Agama Islam, 3) Integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural dan karakter. Berdasarkan implementasinya, maka pendidikan toleransi terbagi menjadi : 1) aspek pengetahuan, yaitu mentransfer pengetahuan tentang perdamaian secara bertahap, 2) aspek sikap, yaitu pengenalan pada nilai-nilai damai dan membangun suasana kekeluargaan, 3) aspek keterampilan, yang dilakukan melalui pengadaan pelatihan-pelatihan tentang toleransi, 4) aspek lingkungan, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif melalui nilai-nilai toleransi. (Hadisaputra, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fakultas Ilmu Komputer UPN Veteran Jakarta, yaitu Erly.K, Bambang Saras.Y, Intan Hesti.I, Bambang.Y bahwa dengan "memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan upaya melestarikan budaya dan wujud bela negara" menerangkan bahwa TIK memiliki dampak positif yang sesuai dalam melestarikan warisan budaya dan membangun semangat bela negara, seperti : 1) TIK memberi kemudahan dalam mengakses kekayaan budaya, dapat melalui internet, media sosial, yang membuat adanya apresiasi terhadap keragaman budaya. 2) TIK menjadi tempat untuk menyimpan arsip data budaya yang lebih aman, yang dapat memudahkan akses saat seseorang akan meneliti atau mencari informasi. 3) Menyediakan fitur perkumpulan massa secara online yang dapat membangun komunitas peduli budaya sebagai bekal generasi. 4) TIK menjadi media pendukung dalam pembelajaran budaya melalui e-learning dan aplikasi edukatif, sebagai menguatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan identitas semboyan bangsa.. (Krisnanik et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, yaitu Christopel Simatupang, Ani Sari Purba, Eva Siringo bahwa dengan "Menganalisis tradisi dapat melestarikan warisan budaya Indonesia". Menggunakan kalimat yang kita ungkapkan dapat menjadi bentuk rasa sayang kita pada tanah air, misalnya dengan menyairkan lagu-lagu daerah, berbalas pantun kepada sesama dalam membahas berbagai kehidupan serta mitos di sekitar daerah. Namun datangnya perkembangan teknologi saat ini membuat kebiasaan-kebiasaan itu perlahan terlupakan oleh masyarakat, maka kita butuh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pemuda pemudi, serta relawan untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya dari nenek moyang terdahulu, walaupun maraknya perkembangan teknologi saat ini tidak menjadikan itu sebagai penghalang. Tapi, jadikan itu sebagai akses dalam membantu melestarikan budaya, misalkan untuk kita dapat menyimpan berbagai kenangan masa lalu, dan sebagai arsip untuk mengenang jasa-jasa para budayawan serta peninggalannya. (Simatupang et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Indonesia, yaitu Retno Dyah dan Anjang Priliantini bahwa dengan "Adanya festival Dieng dapat meningkatkan pariwisata khas daerah di kabupaten Banjarnegara". Terbukti saat ini angka pengunjung semakin tinggi pada tiap tahunnya. Adanya makanan dan jajanan khas sebagai oleh-oleh, rumah singgah, rumah makan aset masyarakat sekitar, membuat nilai ekonomi juga ikut meningkat didalamnya. Dataran tinggi Dieng menjadi pusat pariwisata utamanya karena memiliki loka karya yang dapat menyejukkan dan memanjakan mata, dengan bentuk pelestarian alam yang tetap asri dan terjaga. (Kusumastuti & Priliantini, 2017)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya yaitu Agung

Pramujiono bahwa dengan "pembelajaran multikultural dapat menumbuhkan empati dan dapat menemukan jati diri bangsa dengan menggunakan pengenalan keberagaman budaya". Melalui sastra tradisional atau modern dapat digunakan sebagai media didalam pembelajaran multikultural, karena sebuah karya pasti terdapat makna tersirat kebudayaan tersendiri dari diri penciptanya, yang dapat menjadikan itu sebuah wawasan untuk para peserta didik karena antara karya satu dengan yang lain itu berbeda sesuai dengan khas daerah masing-masing menjadikan ini sebagai bentuk pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik. Contoh kegiatan berbasis sastra multikultural yaitu dapat dibagi menjadi kelompok besar untuk cerita rakyat yang digunakan, lalu guru memberikan pernyataan seputar cerita rakyat yang dipilih, memainkan role playing untuk memunculkan apresiasi drama, dan dapat membandingkan antara cerita rakyat yang berlatar belakang sama dengan yang berbeda.. (Pramujiono, 2015)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu TM. Pudji Astuti, D. Liesnoor. S, Isti. H, Rafika. BK, Fajar, D. Tri Setiyoko bahwa dengan "menanamkan P5 dapat menumbuhkan karakter toleransi". Terdapat berbagai contoh mengenai rendahnya nilai toleransi dari ragam budaya Indonesia, yang mayoritas menjadikan keragaman budaya menjadi aksi intoleransi di Indonesia. Maka, dengan menanamkan karakter peduli terhadap perbedaan menjadi tanggung jawab antar sesama dari berbagai kalangan usia terutama penerus bangsa. Melalui pendidikan multikulturalisme dapat menjadi wahana penempatan nilai-nilai terhadap toleransi, yaitu dapat hidup berdampingan dengan beragam perbedaan dengan menyamaratakan sesama, saling menghormati, dan saling memberikan kesempatan untuk berpendapat sesuai aturan. Didalam sekolah dasar peserta didik dikenalkan adanya penerapan P5, dengan harapan semua pihak sekolah terlibat dalam penerapan P5, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu saja. (Astuti et al., 2024)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dari beberapa jurnal dan artikel terkait pentingnya mengenalkan keragaman budaya di Sekolah Dasar, ini sangat penting untuk membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pemahaman terhadap keragaman membantu siswa mengenali nilai-nilai persatuan dalam keberagaman serta mencegah diskriminasi sejak dini. selain itu, pembelajaran ini memperkaya wawasan siswa tentang budaya lokal, nasional, dan global, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Dengan demikian, pengenalan keragaman budaya menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka dalam mengenalkan keragaman budaya di sekolah dasar perlu adanya pendekatan yang dilakukan untuk dapat membangun penerus bangsa yang mampu menghargai keragaman budaya yang ada disekitar kita, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Terintegrasi dalam kurikulum, yaitu menjadikan materi kebudayaan lokal ke dalam pembelajaran wajib di sekolah dasar dengan tema mengenal keberagaman.
2. Kegiatan praktek materi keberagaman, contohnya diadakan kegiatan "pekan budaya", yaitu dengan peserta didik menggunakan pakaian adat tradisi yang dipilih.
3. Berkolaborasi dengan komunitas, yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat bernuansa tradisi, dan dapat menghubungi pihak seniman atau adat sekitar supaya dapat menjadi narasumber untuk menggali berbagai informasi keberagaman.
4. Berkolaborasi dengan sekolah, yaitu dengan mengadakan perlombaan, seperti tari, bercerita, dan simulasi antarsekolah dalam memahami perbedaan yang ada.
5. Era teknologi digital, dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat, maka penggunaan teknologi

disekolah pun harus menyeimbangi, bisa dengan menjadikan media teknologi sebagai media Virtual Field Trip dalam mengenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, dengan mendatangi tempat yang tidak bisa dikunjungi secara langsung, atau melihat bagaimana keindahan jika kita saling merangkul atas perbedaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Sesrita, A., & Kholik, A. (2024). Pembentukan Karakter Anak Melalui Penggunaan Permainan Tradisional Sondah: Studi Literatur. *Al-Kaff: Jurnal Sosial ...*, 2(4), 450–457. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/14798>
- Afriliani, M., Fadia Nurul Fitri, S., & Rustini, T. (2024). Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*, 06(02), 11796–11804.
- Ana Amalia Muzni, & Isna Rafianti. (2024). Systematic Literature Review: Gerak Tari Tradisional Dalam Kajian Etnomatematika. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 5(2), 86–96.
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, F., & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Griyandari, S. A., & Niesha Ayu Fortuna Wardhannie, O. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: DAMPAK KEGIATAN MEMBATIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA BATIK PADA GENERASI Z DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 . Systematic Literature Review: The Impact of Batik Making Activities in The School Environment. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 2, 1–13.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 265–275. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35333>
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 83–98.
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2), 163–185. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.182>
- Naja, A., Nivia, B., Ramadhani, P., & Pangestika, E. D. (2023). Sistematis Literature Review: Pembiasaan Budaya Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Eminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2123–2132.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Memperkenalkan drama

- musikal untuk membangun kreativitas. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing pada perspektif glocalisasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 276–283. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23491/16974>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 163–179.
- Pramujiono, A. (2015). Pembelajaran Sastra Multikultural : Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8(November), 185–194. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/603>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Shalma, D., Alifia, H. N., Arifin, M. H., & Istianti, T. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JDGP: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), 100–111. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Simatupang, C., Sari Purba, A., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 681–685. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/496>
- Sirait, E., Zakiah, L., Agtyasha, G. S., Fadjrinn, R. S., & Jaya, I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 978–987.
- Wirda, A., Dhoni, A. R., Ulva, D. A., Fatmawati, F., Listiana, L., & Banani, P. F. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Masyarakat Indonesia sebagai Bentuk Keragaman Budaya. *Yasin*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.797>